

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehilangan visi ke-Ilahi-an ini bisa mengakibatkan timbulnya gejala psikologis, yakni adanya kehampaan spiritual. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta filsafat rasionalisme tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok manusia dalam aspek nilai-nilai transenden, suatu kebutuhan vital yang hanya bisa digali dari sumber wahyu Ilahi. Akibat dari itu, tidak heran kalau akhir-akhir ini banyak dijumpai orang yang stress dan gelisah, karena tidak mempunyai pegangan hidup. Dari mana, akan ke mana, dan untuk apa hidup ini.¹

Di tengah kancah kehidupan modern yang kompetitif sekarang ini banyak manusia yang melupakan eksistensi dirinya sebagai hamba di hadapan Tuhan, karena sudah terputus dari akar-akar spiritual. Akibatnya, mereka cenderung tidak mampu menjawab berbagai persoalan hidupnya, kemudian terperangkap dalam kehampaan dan ketidakbermaknaan hidup.² Sehingga timbul gangguan-gangguan kejiwaan pada manusia modern, antara lain berupa:

- a) Kecemasan: gangguan kecemasan pada umumnya adalah suatu kondisi penyebab kegelisahan atau ketegangan. Kebanyakan orang dengan kondisi demikian senantiasa hidup dengan rasa khawatir.³ Perasaan cemas yang diderita manusia modern bersumber dari hilangnya makna hidup, *the meaning of life*. Secara fitri manusia memiliki kebutuhan akan makna hidup. Makna hidup dimiliki oleh seseorang manakala ia memiliki kejujuran, merasa hidupnya dibutuhkan oleh orang lain, dan merasa mampu karena telah mengerjakan sesuatu yang bermakna bagi kehidupannya. Adapun

¹ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, hlm. 113-114.

² Muhammad Solihin, *Terapi Sufistik*, Bandung: Pustaka Setia, 2004, hlm. 120.

³ Savitri Ramaiah, *Kecemasan*, Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003, hlm. 25.

manusia modern seperti disebutkan di atas, mereka justru tidak memiliki makna hidup, karena mereka tidak memiliki prinsip hidup.

- b) Kesepian: gangguan kejiwaan berupa kesepian bersumber dari hubungan antar manusia, di kalangan masyarakat modern yang tidak lagi tulus dan hangat. Kegersangan hubungan antar manusia ini disebabkan karena semua manusia modern menggunakan topeng-topeng sosial untuk menutupi wajah kepribadiannya. Akibatnya, setiap manusia modern memandang orang lain, maka yang dipandang juga bukan sebagai dirinya, tetapi sebagai orang yang bertopeng.
- c) Kebosanan: karena hidup tak bermakna dan hubungan dengan manusia lain terasa hambar, maka tidak ada ketulusan hati, kecemasan yang selalu mengganggu jiwanya dan kesepian yang berkepanjangan, sehingga menyebabkan manusia modern menderita gangguan kejiwaan berupa kebosanan.
- d) Perilaku menyimpang: kecemasan, kesepian dan kebosanan yang diderita berkepanjangan, menyebabkan seseorang tidak tahu persis apa yang harus dilakukan. Dalam keadaan jiwa yang kosong dan rapuh ini, maka mudah sekali diajak atau dipengaruhi untuk melakukan hal-hal yang menyenangkan, meskipun perbuatan itu menyimpang dari norma-norma moral.
- e) Psikosomatis: psikosomatis adalah gangguan fisik yang disebabkan oleh faktor-faktor kejiwaan dan sosial. Seseorang jika emosinya menumpuk dan memuncak, maka hal itu dapat menyebabkan terjadinya goncangan dan kekacauan dalam dirinya. Perasaan tertekan, cemas, kesepian dan kebosanan yang berkepanjangan dapat mempengaruhi kesehatan fisiknya.⁴

Kosongnya makna hidup akan membuat seseorang tidak memiliki rasa harga diri yang kokoh, juga membuatnya tidak tahan terhadap penderitaan. Dan penderitaan bukanlah hanya dalam arti kekurangan harta benda, lebih

⁴ <http://mubarak-institute.blogspot.com>

dari penting lagi ialah penderitaan jiwa, karena pengalaman hidup yang tidak sejalan dengan harapan.⁵

Untuk itu perolehan makna sangat dibutuhkan oleh semua manusia. Untuk dapat menemukan nilai-nilai dan makna hidup, seseorang dapat mengupayakan melalui berbagai amalan-amalan dalam menjalani hidupnya, baik berupa penderitaan atau kebahagiaan. Seperti yang telah diungkapkan oleh Victor Emile Frankl, psikologi menjadi seolah-olah ilmu yang religius dan sarat dengan dimensi ukhrawi serta manusiawi. Manusia bukanlah tikus atau anjing. Manusia adalah manusia, yang memiliki dimensi kemanusiaan tersendiri. Ia menghubungkan pengalaman makna yang tersembunyi dan dikaitkan dengan semangat spiritual yang religius.⁶

Kehidupan yang sehat adalah kehidupan yang penuh makna. Hanya dengan makna yang baik, orang akan menjadi insan yang berguna tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk orang lain. Victor Emile Frankl memusatkan perhatian pada pemberian makna kehidupan yang baik, di dalam melihat dan memilih berbagai alternatif kehidupan yang penuh dengan konflik. Pilihan kehidupan yang menunai konflik dapat dibuat bermakna dengan merubah cara berpikir di dalam melihat sebuah fenomena.⁷

Untuk memperoleh makna hidup umat Islam dapat mengupayakan dengan salah satu ibadah, yaitu melalui pengajian. Pengajian mempunyai nilai ibadah tersendiri, yaitu hadir dalam belajar ilmu agama bersama orang yang berilmu. Di dalam pengajian terdapat manfaat yang begitu besar positifnya, yaitu merubah perbuatan negatif dengan memanfaatkannya menjadi positif. Hal seperti ini pada masyarakat muslim pada umumnya dapat memanfaatkan pengajian untuk merubah diri atau memperbaiki diri dari perbuatan yang keji dan munkar.⁸ Dan tugas manusia adalah menyembah dan mengabdikan kepada Allah SWT, karena dalam diri manusia terdapat fitrah berupa pengetahuan,

⁵ Sulaiman al-Kumayi, *Menuju Hidup Sukses*, Semarang: Pustaka Nuun, 2005. hlm. 9.

⁶ Victor Emile Frankl, *Man's Search For Meaning (Mencari Makna Hidup)*, Terj. Lala Hermawati Dharma, Bandung: Nuansa, 2004, hlm. 10.

⁷ Victor Emile Frankl, *Logoterapi (Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensi)*, Terj. M. Murtadlo, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003, hlm. x.

⁸ <http://hasanismailr.blogspot.com>

rasa cinta, dan komitmen untuk melakukan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT.⁹

Keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT sangatlah patut untuk ditegakkan, bahkan satu-satunya yang pantas kita jadikan sumber pemaknaan hidup. Sumber-sumber makna selain Tuhan mudah goyah dan tidak menimbulkan ketenangan, karena selain Allah SWT bersifat tidak abadi. Hanya kepada-Nya kita bergantung dan Dia-lah sumber makna satu-satunya bagi manusia.¹⁰

Penyadaran secara total kepada Allah SWT, akan memompa semangat seseorang dalam hidup ini untuk bekerja dan tidak mengenal kamus bermalas-malasan. Ia justru menjadi hamba Allah SWT yang memanfaatkan setiap saat untuk terus beramal kebaikan. Dan ia pun tidak pernah merasakan kesepian, karena ia merasakan kehadiran Allah SWT dalam hidupnya.¹¹

Di kalangan masyarakat pecinta dunia tasawuf, nama Syekh Ahmad Ibn Muhammad ibn 'Athailah al-Sakandari sangat melegenda. Sosok kelahiran Iskandariah (Mesir) pada 648 H/1250 M dan meninggal di Kairo pada 1309 M tersebut mendapatkan julukan al-Iskandari atau al-Sakandari, merujuk pada kota kelahirannya.

Tulisannya yang populer adalah kitab *al-Hikam*. Buku tersebut disebut-sebut sebagai *magnum opus* alias mahakarya teragungnya. Mengingat kitab itu banyak memuat tulisan Ibn 'Athailah, yang mengajarkan seseorang untuk menggapai kehidupan sejati dan pelita hidup dengan berada dalam jalur yang diridhoi-Nya.

Buku ini banyak memberi pesan mendalam kepada setiap insan, agar selama hidupnya di dunia tidak digunakan untuk berbagai hal yang tidak bermanfaat. Karena sangat disayangkan sekali jika sampai hal itu terjadi, maka akan termasuk ke dalam golongan orang-orang yang merugi. Padahal

⁹ Fuad Nashori, *Potensi-potensi Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hlm. 95

¹⁰ Mustamir, *Rahasia Energi Ibadah untuk Penyembuhan*, Yogyakarta: Lingkar, hlm. 12.

¹¹ Sulaiman al-Kumayi, *Cahaya Hati Penentram Jiwa (Pesan-pesan Spiritual Ibnu 'Athailah)*, Semarang: Pustaka Nuun, 2005. hlm 161.

seandainya manusia tahu, berada dalam jalan-Nya itu lebih menyenangkan. Sebuah kebahagiaan sejati yang tak dapat ditandingi dengan apapun. Tapi, untuk mencapai itu semua, seseorang harus membuka hatinya dan mau melaksanakan ajaran Islam, agar menjadi pribadi berhati mulia dan tidak menganggap hidup di dunia sebagai tujuan akhir.¹²

Esensi agama Islam adalah akhlak,¹³ yaitu akhlak antara seorang hamba dengan Tuhan-Nya, antara seseorang dengan dirinya sendiri, antara dia dengan orang lain, termasuk anggota masyarakat dengan lingkungannya. Moral yang terjalin dalam hubungan antar hamba dengan Tuhan menegaskan berbagai moral yang buruk, seperti tamak, rakus, gila harta, menindas, mengabdikan diri kepada selain Allah SWT, membiarkan orang yang lemah dan berkhianat.

Moral seorang dengan dirinya melahirkan tindakan positif bagi diri, seperti menjaga kesehatan jiwa dan raga, menjaga fitrah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan ruh dan jasmani. Dengan demikian, krisis spiritual tidak akan terjadi padanya. Selanjutnya moral yang terjalin pada hubungan antara seorang dengan orang lain, menyebabkan keharmonisan, kedamaian, dan keselarasan dalam hidup yang dapat mencegah, mengobati berbagai krisis (spiritual, moral, dan budaya).¹⁴

Pengajian kitab *al-Hikam* atau kebanyakan masyarakat menyebutnya dengan pengajian *tombo ati* (obat hati) adalah suatu perwujudan dari rasa

¹² <http://eagle-alone.blogspot.com>

¹³ Kata akhlak sangat identik dengan etika atau moral. Dan selama ini ada yang membedakannya, namun tidak ada *clear cut* di sana. Sebab, perbedaannya bukanlah pada tataran prinsipil, melainkan praktisnya saja. Kalau akhlak lebih bersifat relegius, etika cenderung menitikberatkan pada golongan tertentu dan bersifat teoritis. Sedangkan, moral lebih bersifat umum dan praktis. Tetapi, secara etimologis kata moral dan etika adalah sama. Dapat dikatakan bahwa etika adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada yang lain, menyatakan tujuan yang harus ditujuinya dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat. Maka pokok persoalan etika adalah segala perbuatan yang timbul dari orang yang melakukan dengan ikhtiar dan sengaja, serta mengetahui waktu melakukannya. K. Bertens, *Etika*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, cet. V, 2000, hlm. 3-4; Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Bulan Bintang, Jakarta, cet. VI, hlm. 3-5; In'amuzzahidin, *Kitab Riyâdhat Al-Nafs Ihya' 'Ulûm Al-Dîn Imam Al-Ghazali*, makalah PPS. IAIN WS, Semarang, 2001.

¹⁴ Amin Syukur dan Abdul Muhaya, *Tasawuf dan Kritis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, hlm. 23-24.

ingin tahu dan kehausan akan ilmu agama Islam terutama dalam bidang tasawuf dan juga rasa keprihatinan akan dekadensi moral yang terjadi di masyarakat. Mengapa demikian, karena pengajian ini khusus membahas tentang bagaimana cara menata hati dan sekaligus membersihkan hati dari akhlak tercela.

Penelitian ini menjadi sangat penting, karena betapa pentingnya eksistensi moralitas di masyarakat. Pengajian kitab *al-Hikam* ini sangat menunjang nilai-nilai akhlak. Dengan akhlak yang baik, seseorang akan menjadi insan yang berguna, tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk orang lain. Sehingga, kehidupannya dirasakan bermakna baik di dunia maupun di akhirat.

Dari uraian di atas, maka peneliti berkeinginan untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam tentang deskripsi makna hidup jama'ah pengajian kitab *al-Hikam*, yang nantinya akan menjadikan tujuan setiap manusia dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan makna dalam keadaan apapun. Pemahaman ini yang nantinya diharapkan mampu diimplementasikan oleh jama'ah pengajian kitab *al-Hikam*, dalam kehidupan individu dan bermasyarakat di lingkungannya, dan dapat mengatasi kehampaan nilai-nilai spiritual.

B. Rumusan Masalah

Untuk memperoleh gambaran yang terfokus, maka dalam hal ini penulis mengklarifikasikan pokok-pokok masalah. Adapun dari poin pokok permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi makna hidup jama'ah pengajian kitab *al-Hikam* Desa Gulang, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus?
2. Bagaimana pengaruh pengajian kitab *al-Hikam* Desa Gulang, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus terhadap makna hidup?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui deskripsi makna hidup jama'ah pengajian kitab *al-Hikam* Desa Gulang, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus.
2. Untuk mengetahui pengaruh pengajian kitab *al-Hikam* terhadap makna hidup.

Manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Diketuinya deskripsi makna hidup jama'ah pengajian kitab *al-Hikam* Desa Gulang, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus.
2. Diketuinya pengaruh pengajian kitab *al-Hikam* Desa Gulang, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus terhadap makna hidup.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang makna hidup, bukanlah penelitian untuk yang pertama kalinya. Oleh karena itu, penelitian ini hanya bersifat menambah dan melengkapi penelitian-penelitian yang telah dibuat terdahulu. Penelitian yang berkaitan dengan makna hidup yang sudah pernah dilakukan sebelumnya dan memberikan kontribusi besar dalam penelitian ini. Sekaligus sebagai referensi antara lain sebagai berikut:

Skripsi yang berjudul “Pengalaman Spiritual Jama'ah Haji Dalam Menemukan Makna Hidup (Dusun Pendem, Desa Banaran, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang).” Skripsi ini ditulis oleh Umi Hani'atul Afifah, mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang. Skripsi ini membahas tentang pengalaman spiritual jama'ah haji dalam upaya menemukan makna hidup melalui berbagai usaha lahiriyah dan batiniah lewat pengalaman ibadah haji.

Buku “*Mutu Manikam dari kitab al-Hikam*” Dalam buku ini, kita diajak menyelami isi kitab *al-Hikam* hikmah-hikmah Ibn Athaillah al-Sakandari, agar hidup kita tidak saja terarah dan bermakna, tetapi juga tenteram dan indah. Kitab *al-Hikam* juga menyediakan arahan kepada kaum beriman untuk berjalan menuju Allah Swt, lengkap dengan rambu-rambu

peringatan. Karya besar ini memberi petunjuk kepada pembaca suatu ilmu yang arif, untuk mengawasi diri, membimbing kepada kehalusan budi pekerti dan pensucian hati nurani.

Buku “*Man’s Search for Meaning*” (Mencari Makna Hidup), karya Victor Emile Frankl, penerbit Nuansa, mengkaji tentang hakikat kehidupan, makna cinta, makna penderitaan. Di tangan Frankl, psikologi menjadi seolah-olah ilmu yang religius dan sarat dengan dimensi ukhrawi dan manusiawi.

Buku “Logoterapi (Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensi)”, karya Victor Emile Frankl, penerbit Kreasi Wacana, mengungkapkan tentang pemberian makna kehidupan yang baik di dalam melihat dan memilih berbagai alternatif kehidupan yang penuh dengan konflik. Pilihan kehidupan yang menuai konflik dapat dibuat bermakna dengan merubah cara berpikir di dalam melihat sebuah fenomena.

Buku “Logoterapi (Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna)”, karya H.D. Bastaman, penerbit Raja Grafindo Persada. Menjelaskan tentang hasrat untuk hidup bermakna adalah motivasi utama setiap manusia, serta mengajukan pula metode untuk menemukan makna hidup dan mengembangkan hidup bermakna.

Karya-karya yang tercantum di atas, berbeda dengan penelitian yang akan dibahas oleh penulis. Karena penulis dalam hal ini akan memfokuskan pada deskripsi makna hidup jama’ah pengajian kitab *al-Hikam* Desa Gulang, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus. Penulis berharap, penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat luas, khususnya penulis dan yang diteliti.

E. Metodologi Penelitian

Metode penelitian pada sub ini akan dikemukakan metode yang digunakan untuk membahas pokok masalah sesuai dengan jenis penelitian. Diantaranya adalah:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan/lisan dari orang-orang dan

perilaku yang diamati.¹⁵ Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu dengan terjun langsung ke lapangan. Guna mengadakan penelitian pada objek yang dibahas.¹⁶

2. Sumber Data

a. Data Primer

Yaitu, data yang diperoleh secara langsung dari objek, baik melalui wawancara maupun data lainnya. Data primer dalam penelitian ini adalah jama'ah pengajian kitab *al-Hikam* Desa Gulang, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus.

b. Data Sekunder

Yaitu, data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang ada. Data ini biasanya dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini biasanya diperoleh dari perpustakaan dan laporan-laporan penelitian terdahulu, yang dianggap dapat mendukung perolehan data yang maksimal dalam penelitian ini.¹⁷

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Angket

Metode angket adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain dengan maksud, agar orang yang diberi pertanyaan tersebut bersedia memberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna.¹⁸ Metode ini digunakan untuk menggali data tentang pembahasan dari kitab *al-Hikam* Desa Gulang, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu bentuk pengamatan atau pengumpulan data secara tidak langsung. Pengumpulan data dengan

¹⁵ Irwan Suhartono, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998, hlm. 50.

¹⁶ Kuncara Ningrat, *Metodologi Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia Utama, 1983, hlm. 129.

¹⁷ Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, hlm. 19.

¹⁸ Saifuddin Anwar, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2007, hlm. 54.

cara ini adalah usaha untuk mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.¹⁹Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang deskripsi makna hidup Desa Gulang, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian namun melalui dokumen. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini dapat berupa buku, mendukung dalam penelitian.²⁰ Adapun beberapa buku yang menjadi sumber utama dalam penelitian ini yaitu “*Man’s Search for Meaning*” (Mencari Makna Hidup), karangan Victor Emile Frankl, Logoterapi (Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup), karangan H.D Bastaman.

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses penyusunan data, agar data tersebut dapat ditafsirkan.²¹ Dalam hal ini menggunakan data kualitatif, yaitu data yang tidak bisa diukur atau dinilai dengan angka secara langsung.²² Sebagai pendekatannya digunakan metode deskriptif, yaitu sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian.

Penelitian kualitatif deskriptif disebut pula kuasi kualitatif atau desain kualitatif semu. Penelitian ini didasarkan pada pandangan filosofis dan fenomenologis. Pandangan filosofis memandang sebuah kebenaran didasarkan atas fenomena lapangan sebagai kebenaran yang dominan. Sedangkan keberadaan teori mendapatkan tempat yang cenderung terdapat pemisahan dengan fenomena. Bahkan terdapat pula

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 71.

²⁰ Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metode Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Graha Indonesia, 2002, hlm. 87.

²¹ Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama*, Bandung: CV Pustaka Sejati, 2000, hlm. 102.

²² Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995, hlm. 134.

pandangan post positivis yang memandang didasarkan fenomena. Sedangkan pandangan fenomenologis menjelaskan antara fenomena dan kesadaran manusia sebagai dua hal yang bersifat dialektika, bukan bersifat isolatif. Artinya penelitian ini tidak melepaskan teoritis dalam menggali data lapangan, walaupun menggunakan pendekatan induktif.²³

F. Sistematika Penulisan

Sistematika di sini dimaksudkan untuk memudahkan pelaporan penelitian ini. Penulis menyajikan dalam bentuk bab-bab sesuai dengan sub pembahasannya, yang dituangkan dalam sistematika.

Bab pertama menjelaskan tentang latar belakang penelitian yang berawal dari pandangan terjadinya kehilangan visi ke-Ilahi-an yang bisa mengakibatkan timbulnya gejala psikologis, yakni adanya kehampaan spiritual. Sehingga, nilai-nilai atau makna dari sebuah peristiwa dalam kehidupan sangat diperlukan untuk menjadi diri lebih bermakna untuk kehidupan di masa yang akan datang. Untuk memperoleh makna hidup umat Islam dapat mengupayakan melalui pengajian kitab *al-Hikam*, sehingga seseorang dapat menemukan makna hidupnya dan dapat mengurangi terjadinya kehampaan spiritual. Untuk mengetahui kebenaran fenomena tersebut, maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian ini.

Sedangkan bab kedua menerangkan tentang arti makna hidup dan sekilas kandungan isi kitab *al-Hikam*, yang penulis jadikan sebagai landasan teori dalam penelitian ini.

Adapun bab ketiga menerangkan tentang gambaran umum jama'ah pengajian kitab *al-Hikam* Desa Gulang, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus. Mulai dari letak geografis, latar belakang berdirinya majlis pengajian kitab *al-Hikam*, bentuk kegiatan pengajian kitab *al-Hikam*, pengelolaan pengajian kitab *al-Hikam* Desa Gulang, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus. Bab ini merupakan hasil pengumpulan data yang dihasilkan oleh objek

²³ <http://jatiseputro.blogspot.com>

penelitian yaitu melalui angket dan wawancara dengan jama'ah pengajian kitab *al-Hikam* Desa Gulang, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus.

Bab keempat merupakan intisari dari penelitian, yaitu analisis masalah. Di dalamnya akan diuraikan tentang penghayatan nilai-nilai yang terkandung dalam kitab *al-Hikam* dan analisis pengaruh pengajian kitab *al-Hikam* terhadap makna hidup, dan pengembangan makna hidup. Analisis ini merupakan pemecahan masalah yang perlu diuraikan setelah penulis mengadakan penelitian, guna menindak lanjuti pemahaman atas hasil dari penelitian.

Dan terakhir adalah bab kelima, yaitu penutup yang merupakan kesimpulan akhir dari seluruh rangkaian penelitian di atas. Kesimpulan ini berisi tentang jawaban rumusan masalah yang ada, berikut dengan saran-saran yang merupakan rekomendasi peneliti sebagai *follow-up* dari penelitian ini.